



Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi

ISSN-e 2502-275255

Vol. 5, No. 4, Oktober 2020, Hal: 158-164

Available Online at <http://ojs.uho.ac.id/index.php/jopspe>

ANALISIS USAHA BATU MERAH SEBAGAI SUMBER MATA PENCAHARIAN DAN PENDAPATAN MASYARAKAT DI DESA MABULUGO KECAMATAN KAPONTORI KABUPATEN BUTON

Nurmina^{1)*}, Muliha Halim²⁾, Muh. Ilham³⁾

¹Program Studi/Jurusan Pendidikan Ekonomi, Universitas Halu Oleo Alamat Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu, Kota Kendari, Indonesia.

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui berapa besar pendapatan usaha batu merah di Desa Mabulugo Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton. Metode penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Jenis penelitian dan sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, studi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis Deskriptif. Hasil penelitian dilapangan mengungkapkan bahwa di Desa Mabulugo kehadiran usaha batu merah yang ada di Desa Mabulugo Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton adalah sumber mata pencaharian dan pendapatan responden termasuk masyarakat terutama tenaga kerjanya telah memberikan sumbangsih dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Mabulugo. Usaha batu merah telah menciptakan lapangan kerja dan optimalisasi fungsi lahan di desa karena pada umumnya lahan pembuatan batu merah adalah lahan yang kurang produktif. Kemudian pada hasil pembahasan di atas menunjukkan bahwa nilai penerimaan atas biaya R/C Ratio rata-rata responden adalah > 1 yang artinya usaha batu merah ini layak untuk diteruskan dan menguntungkan.

Kata kunci: : Analisis; Pendapatan; Batu merah

PENDAHULUAN

Desa Mabulugo merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton. Desa mabulugo juga merupakan salah satu desa yang perekonomian masyarakatnya masih tergolong rendah atau belum merata. Namun, dibalik perekonomian yang belum merata tersebut Desa Mabulugo memiliki potensi yang cukup besar. Dimana potensi tersebut dapat dilihat dari sektor industri bata merah. Pada awalnya, penghasilan masyarakat hanya diperoleh dari sektor pertanian, tetapi sektor pertanian tersebut belum sepenuhnya dapat menunjang perekonomian masyarakat di desa setempat. sehingga masyarakat beralih kesektor industri batu merah.

Desa Mabulugo memiliki potensi yang cukup besar dalam sektor industri. Potensi industri yang dikembangkan salah satunya adalah batu merah. Kelompok industri kecil memiliki peran strategis dalam peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja, penanggulangan kemiskinan dan perluasan lapangan kerja di Indonesia. pengembangan industri kecil sudah di tempuh sejak awal tahun 1970an hingga pertengahan tahun 1980an. Selama rentang tahun tersebut perhatian pemerintah Indonesia ditujukan hanya kepada perkembangan usaha kecil, termaksud di dalamnya industri kecil (Tambunan, 2002: 125).

Di daerah Kabupaten Buton khususnya di Desa Mabulugo terdapat beberapa industri kecil yang memanfaatkan tanah sebagai bahan baku bata merah. Industri kecil itu dikenal

* Korespondensi Penulis. E-mail: mulihahalim993399@gmail.com

dengan sebutan industri bata merah. Industri tersebut berkembang di desa mabulugo pada awal tahun 2011. Masyarakat Desa Mabulugo telah mampu memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekitarnya untuk dijadikan sebagai sumber penghasilan. Awalnya hanya beberapa orang saja yang menggeluti industri tersebut, namun lama kelamaan industri ini makin berkembang luas.

Menurut kuntowijoyo (1983: 23) pada dasarnya industri yang tumbuh berkembang di suatu tempat selalu memberikan dampak bagi kehidupan sosial masyarakat., seperti halnya perkembangan industri batu merah di desa Mabulugo yang begitu pesat ternyata mempunyai kontribusi pada kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitarnya. Salah satunya yaitu pendapatan masyarakat.

Sejalan dengan itu yang dikemukakan oleh Rian Dwi Purnomo Dkk membahas tentang Pada Interksi Sosial Masyarakat dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa hubungan sosial antar pengusaha bata sangat baik dan jarang terjadi perselisihan begitupun halnya dengan hubungan social dengan warga yang berprofesi lain terjalin baik serta tingkat pendapatan terjadi perubahan tingkat pendapatan yang cukup signifikan setelah berprofesi sebagai pembuat batu bata. Dari pendapatan yang sekarang jauh lebih baik dari pendapatan sebelumnya dan berpengaruh pada perbaikan tingkat pendidikan anak dan juga pada pola pemenuhan makan sehari-hari hal ini tidak jauh berbeda dengan yang di kemukakan oleh Rofi Taufik Nugroho membahas tentang Pendapatan total rumah tangga pengrajin industri bata merah di Kecamatan Pataruman adalah mayoritas berpendapatan sedang yaitu pendapatan sedang Rp 2.840.001 - Rp 4.180.000 sebanyak 50,51%.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Penelitian yang dilakukan oleh Arwan Tingarso 2014, yang berjudul “ Peranan Industri Batu Bata Terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga Di Desa Bangunsari Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan” dengan jenis penelitian teknik analisis deskriptif kuantitatif dalam penelitiannya menunjukkan bahwa : (1) Proses industri batu bata sebanyak 53% responden memproduksi batu bata dikarenakan pendapatan besar yaitu Rp.2.840.000,00, sebanyak 9% responden mempunyai minat yang tinggi, dan sebanyak 38% responden karena ada waktu luang, (2) Responden mempunyai modal pribadi sebanyak 30 responden (47%), mendapatkan modal dari meminjam tetangga sebanyak 29 responden (44%). Responden mengalami kendala dalam ketersediaan modal.Kendala yang dihadapi adalah modal terlalu kecil dan meminjam Bank sebanyak 6 responden (9%). (3) Responden mempunyai tenaga kerja tiga orang sebanyak 45 responden (69%). Responden yang mempunyai tenaga kerja dua orang sebanyak 20 responden (31%). (4) Penggunaan bahan bakar sebanyak 92% responden membeli kayu bakar dari tempat lain, 8% responden milik sendiri, (5) Persebaran industri batu bata di Desa Bangunsari mencakup enam dusun dengan total pengusaha industri batu bata sebanyak 65 responden, (6) Sebanyak 53% responden dalam sebulan mendapat keuntungan sebesar Rp. 3.500.000,00, sebanyak 38% responden dalam sebulan mendapat keuntungan sebesar Rp. 2.500.000,00, dan sebanyak 9% responden dalam sebulan mendapat keuntungan sebesar Rp. 1.500.000,00.

Penelitian yang dilakukan oleh Syarifatul Hidayah 2018, yang berjudul “ Profil Kepala Keluarga Pengrajin Bata Merah Di Desa Kalirejo Tahun 2016” dengan jenis penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dalam penelitiannya menunjukkan: (1) 21 pengrajin bata merah memiliki jumlah tanggungan kecil (2) 24 pengrajin mengeluarkan modal kecil untuk satu kali produksi (3) Status kepemilikan tolong sebanyak 32 pengrajin adalah milik sendiri (4) 15 pengrajin menghasilkan bata merah sedikit (5) Kemudahan bahan baku seluruh pengrajin adalah mudah (6) Kemudahan bahan bakar pengrajin adalah mudah (7) 21 pengrajin memiliki 1 tenaga kerja (8) Kemudahan transportasi 24 pengrajin sedang (9) Kemudahan pemasaran seluruh pengrajin adalah mudah (10) 20 pengrajin memperoleh pendapatan tinggi

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut sehingga dapat di tindaklanjuti dalam bentuk kegiatan penelitian mengenai “Analisis Usaha Batu Merah Sebagai Sumber Mata Pencaharian dan Pendapatan Masyarakat di Desa Mabulugo Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton”. Berdasarkan dari permasalahan diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut Berapa besar pendapatan usaha batu merah di Desa Mabulugo Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton? penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar pendapatan usaha batu merah di Desa Mabulugo Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton

METODE PENELITIAN

Penelitian akan dilaksanakan di Desa Mabulugo, Kecamatan Kapontori, Kabupaten Buton mulai Oktober sampai November 2019. Lokasi penelitian ini ditentukan secara purposive (sengaja) dengan pertimbangan bahwa di Desa Mabulugo Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton terdapat usaha pengrajin batu merah dan mudah untuk mendapatkan informasi bagi peneliti. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Kuantitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah Kuantitatif Deskriptif. Jenis penelitian dan sumber data yang disajikan diperoleh dari sumber-sumber data yang meliputi Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari ke 14 pemilik usaha batu merah, dan Data sekunder yaitu data yang diperoleh langsung dari kantor instansi terkait dengan penelitian ini meliputi instansi Pemerintahan Desa Mabulugo. Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik analisis data menggunakan analisis deksriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan pengrajin batu bata merah untuk membeli bahan baku, kayu bakar, transportasi dan pengeluaran tak terduga lainnya. Modal yang digunakan untuk memperlancar jalannya proses produksi tidak hanya berupa uang, tetapi juga berupa bangunan, peralatan atau alat-alat yang digunakan dalam proses produksi. Berdasarkan hasil penelitian modal awal responden pngusaha batu merah di Desa Mabulugo dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Modal Awal Usaha Batu Merah

| No. | Modal Awal | Jumlah | Presentase (%) |
|---------------|-------------------------------|-----------|----------------|
| 1. | Rp. 25.000.000 – 100.000.000 | 12 | 86 |
| 2. | Rp. 110.000.000 – 200.000.000 | 2 | 14 |
| Jumlah | | 14 | 100 |

Sumber: Data Di Olah 2020

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa modal awal responden pengusaha batu merah lebih didominasi oleh modal awal di bawah 100 juta rupiah dan hanya 2 responden yang mempunyai modal awal di atas 100 juta rupiah. Modal awal ini digunakan untuk membeli bahan baku berupa tanah, pembuatan bangsal, pembelian peralatan dan lain-lain. Adapun sumber dari modal awal responden untuk memulai usaha batu merah bervariasi mulai dari modal sendiri sampai dengan pinjaman bank seperti ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 2 Asal Modal Pembuatan Usaha Batu Merah Desa Mabulugo

| No. | Asal Modal | Jumlah | Presentase (%) |
|---------------|--------------------------------|-----------|----------------|
| 1. | Milik Sendiri | 2 | 14 |
| 2. | Meminjam Dari Bank | 6 | 43 |
| 3. | Modal Sendiri + Pinjam di BANK | 6 | 43 |
| Jumlah | | 14 | 100 |

Sumber: Data Di Olah 2020

Usaha batu bata secara tradisional adalah salah satu kegiatan usaha kecil yang seluruh proses pembuatannya masih dilakukan secara manual. Dalam pembuatan batu bata merah di Desa Mabulugo ada beberapa tahapan yang dilakukan sebagai berikut : 1) Kegiatan penggalian tanah dilakukan pada kedalaman tertentu yaitu 1 sampai 2 meter, karena apabila dalamnya lebih dari 1 meter kualitas tanah kurang baik untuk pembuatan batu bata disebabkan oleh kandungan air yang cukup banyak sehingga berpengaruh terhadap hasil pembuatan batu bata merah. 2) Menyiapkan bahan untuk pembentukan batu bata yang dimaksud dengan penyiapan bahan ini adalah penghancuran tanah, pembersihan kotoran, kemudian pencampuran dengan air sehingga bahan menjadi cukup lunak untuk dibentuk batu bata. 3) Adonan batu bata dapat dibuat dengancara mencampur tanah liat, kulit padi dengan air, adonan ini kemudian diinjak-injak menggunakan kaki untuk mendapatkan hasil adonan yang baik. 4) Setelah adonan jadi kemudian adonan di cetak kotak-kotak persegi panjang dengan cetakan batu bata yang terbuat dari kayu atau dari besi. 5) Cara pengeringannya adalah dengan menjemur batu bata di tempat terbuka, waktu yang dibutuhkan selama 2-3 hari, tergantung cuaca. Jika terik maka proses pengeringan hanya sehari tetapi jika cuaca mendung membutuhkan waktu 2-3 hari. 6) Pada proses ini batu bata yang sudah kering dan tersusun rapi siap untuk dibakar dengan menggunakan bahan bakar kayu dan serabut kelapa, lamanya waktu pembakaran batu bata yaitu sehari semalam. 7) Tumpukan batu bata yang sudah dibakar dibiarkan dua hari sampai panasnya berangsur-angsur turun. Setelah tumpukan batu bata dingin lalu di bongkar dan dipilih untuk dijual.

Dalam usaha pembuatan batu bata merah yang ada di Desa Mabulugo responden membutuhkan tenaga kerja. Untuk mengetahui jumlah tenaga kerja pada usaha pembuatan batu bata merah yang ada di Desa Mabulugo.

Tabel 11. Jumlah tenaga kerja responden usaha batu merah di Desa Mabulugo

| No. | Jumlah Tenaga Kerja | Jumlah Responden | Persentase(%) |
|--------|---------------------|------------------|---------------|
| 1. | 2 | 3 | 21 |
| 2. | 3 | 3 | 21 |
| 3. | 4 | 2 | 14 |
| 4. | 5 | 2 | 14 |
| 5. | 6 | 2 | 14 |
| 6. | 10 | 2 | 14 |
| Jumlah | | 14 | 100 |

Sumber: Data Di Olah 2020

Berdasarkan data pada diatas menunjukkan bahwa responden pengusaha batu bata merah membutuhkan tenaga kerja minimal 2 orang dan terbanyak 10 orang tergantung besarnya batu bata merah yang dihasilkan.

Tahapan terakhir dalam pembuatan batu bata merah adalah pembakaran batu bata merah yang sudah kering setelah dijemur. Bahan bakar yang digunakan untuk pembakaran batu bata merah adalah kayu bakar, tangkos atau sabut kelapa dan sekam padi untuk mempertahankan nyala api agar tidak cepat padam. Seluruh pengrajin mendapatkan kayu bakar dengan cara yang mudah, yaitu diperoleh dengan membeli dari orang lain dan selalu tersedia. Sebanyak 14 pengrajin bata merah membeli kayu bakar dari Desa Wawoncusu dan Kamelanta hal ini karena ketersediaan kayu bakar dari desa tersebut melimpah sehingga permintaan kayu bakar dapat segera terpenuhi.

Pemasaran merupakan kegiatan akhir dalam suatu produksi, yaitu menjual hasil produksi dari produsen ke konsumen. Menurut Murti dalam Hidayah (2018) pemasaran adalah sistem keseluruhan dari kegiatan-kegiatan bisnis yang ditunjukkan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang dan jasa yang memuaskan kebutuhan pembeli. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pengrajin bata merah

memasarkan hasil produksinya dengan cara melalui tukang, memakai peluncur, dan melalui pesanan langsung selain itu karena pengrajin telah memiliki langganan tetap sehingga batu merah selalu terjual habis.

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh pemilik usaha batu merah yang penggunaannya tidak habis dalam satu kali produksi. Tetapi hanya mengalami penyusutan atau biaya disebut sebagai biaya investasi seperti pengadaan peralatan. Biaya tetap dalam usaha batu merah diperhitungkan sebagai penyusutan kerja dari alat-alat produksi yang digunakan dalam memproduksi batu merah.

Penyusutan dapat dihitung berdasarkan umur ekonomis dari alat-alat produksi. Untuk mengetahui biaya penyusutan maka dapat diperoleh hasil perhitungan nilai awal dan umur ekonomis dari peralatan produksi. Nilai awal diperoleh dari biaya yang digunakan untuk membeli peralatan tersebut sedangkan umur ekonomis dilihat dari lamanya penggunaan peralatan tersebut. Biaya tetap yang dikeluarkan setiap bulannya oleh usaha batu merah tentunya memiliki perbedaan sesuai dengan kebutuhan proses produksi hingga penjualan batu merah. penyusutan pada usaha batu merah selama 1 bulan adalah sebesar Rp. 390.000. Jadi biaya tetap yang digunakan pada usaha batu merah di Desa Mabulugo dihitung dari biaya penyusutan yaitu sebesar Rp. 390.000.

Biaya variabel adalah biaya yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya yang habis terpakai atau biaya operasional dalam satu kali proses produksi. Untuk lebih jelasnya mengenai pengurangan biaya variabel dapat diketahui bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh pemilik usaha batu merah yang mempunyai tenaga kerja 2 orang yaitu sebesar Rp. 3.810.000, untuk yang mempunyai tenaga kerja 3 orang yaitu sebesar Rp. 5.110.000, selanjutnya untuk pemilik usaha dengan jumlah tenaga kerja 4 orang yaitu sebesar Rp. 6.410.000, kemudian untuk pengrajin yang mempunyai 5 orang tenaga kerja yaitu sebesar Rp. 6.810.000, untuk pengrajin yang mempunyai tenaga kerja 6 orang yaitu sebesar Rp. 9.010.000 dan untuk pengrajin dengan jumlah tenaga kerja 10 orang yaitu sebesar Rp. 10.910.000

Biaya total (Total Cost) merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh pemilik usaha pembuat batu merah yang merupakan totalitas biaya tetap ditambah biaya variabel. Total biaya pada usaha batu merah di Desa Mabulugo Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton adalah biaya tetap yang dikeluarkan pemilik usaha batu merah dan biaya variabel yang dikeluarkan. Biaya total adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel.

Sehingga biaya total diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = \text{Biaya Tetap (FC)} + \text{Biaya Variabel (VC)}$$

Sebagai contoh biaya total yang dikeluarkan untuk pengrajin dengan 2 orang tenaga kerja adalah

Biaya total diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} TC &= FC + VC \\ &= \text{Rp. } 390.000 + \text{Rp. } 3.810.000 \\ &= \text{Rp. } 4.200.000 \end{aligned}$$

Dengan demikian besarnya biaya total pada usaha pembuatan batu merah di Desa Mabulugo untuk 2 orang tenaga kerja adalah sebesar Rp. 4.200.000.

Harga jual merupakan besarnya harga yang akan dibebankan kepada konsumen atau pembeli. Adapun harga jual bata merah pada setiap pengrajin berbeda-beda yaitu mulai dari Rp. 750.000-Rp. 850.000 per 1000 biji atau perkubik bata merah. Penetapan harga jual oleh pengrajin bata merah berdasarkan beberapa pertimbangan dan perhitungan yaitu biaya produksi yang telah dikeluarkan, kualitas bahan baku yang digunakan dan jarak pengiriman barang dari lokasi pembuatan bata merah.

Penerimaan adalah hasil dari penjualan suatu usaha. Penerimaan dalam penelitian ini adalah penerimaan pengrajin batu merah yang merupakan perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual.

Pendapatan merupakan selisih dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan dalam melakukan suatu usaha. Jumlah batu merah yang dapat dicetak oleh tenaga kerja adalah dilihat dari jam kerja/hari. Dengan demikian banyak batu merah yang diproduksi dalam 1 bulan tergantung dari jam kerja/hari. Besarnya pendapatan yang diperoleh 14 pemilik usaha batu merah dari hasil produksi dikurangi total biaya yang dikeluarkan selama produksi 1 bulan. Adapun besarnya pendapatan yang diperoleh usaha atau industri batu merah di Desa Mabulugo Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton menunjukkan bahwa responden pengrajin atau pengusaha batu bata merah memperoleh pendapatan bervariasi tergantung jam kerja atau jumlah batu yang dapat di cetak dengan penerimaan mulai dari Rp 2.520.000 - Rp 28.300.000

Analisis pendapatan merupakan perbandingan yang diterima pemilik usaha batu merah selama 4 minggu atau selama periode 1 bulan. Setelah melakukan perhitungan pendapatan peneliti melakukan perhitungan analisis pendapatan pada usaha batu merah di Desa Mabulugo Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton. Pendapatan pengrajin atau pengusaha batu bata merah bervariasi.

Berdasarkan data tentang penerimaan dan biaya total maka diperoleh informasi bahwa semua pengrajin tergolong usaha yang berjalan dengan baik yang ditunjukkan oleh nilai rasio R/C semua responden di atas 1 menunjukkan bahwa semakin besar penerimaan semakin besar pula rasio R/C. Harga R/C juga dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja yang berpengaruh dengan jumlah produksi batu merah yang dihasilkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa kehadiran usaha batu merah yang ada di Desa Mabulugo Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton adalah sumber mata pencaharian dan pendapatan responden termasuk masyarakat terutama tenaga kerjanya telah memberikan sumbangsih dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Mabulugo. Usaha batu merah telah menciptakan lapangan kerja dan optimalisasi fungsi lahan di desa karena pada umumnya lahan pembuatan batu merah adalah lahan yang kurang produktif. Kemudian pada hasil pembahasan di atas menunjukkan bahwa nilai penerimaan atas biaya R/C Ratio rata-rata responden adalah > 1 yang artinya usaha batu merah ini layak untuk diteruskan dan menguntungkan.

Dari hasil penelitian dan kesimpulan, maka dapat disarankan sebagai berikut: Perlu penelitian lanjutan tentang jangkauan pemasaran yang lebih luas melalui media online, pamphlet atau brosur yang disertai dengan spesifikasi dan kualitas mutu batu merah yang dihasilkan

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Kwartono M, 2007, Analisis Usaha Kecil Dan Menengah, Penerbit CV. Andi Offset, Yogyakarta.
- Anoraga, Pandji dan Djoko Sudantoko. 2002. Koperasi, Kewirausahaan dan Usaha Kecil. Semarang: Rineka Cipta.
- Dr. Juliansyah Noor, 2007. Metode Penelitian Kualitatif, Kencana Prenada Media Group.
- Hansen & Mowen. 2004. Manajemen Biaya, Edisi Bahasa Indonesia. Buku Kedua. Jakarta: Salemba Empat
- Kuntowijoyo. 1983. Industrialisasi dan Dampak Sosialnya. LP3ES: Yogyakarta. 225 Halaman
- Nafarin, M. (2009). Penganggaran Perusahaan. Edisi Tiga. Penerbit Salemba. Jakarta
- Prawirosentono, Suyadi. (2001). Manajemen

- Soermarso, S.R. 2010. Akuntansi Suatu Pengantar, Buku Dua Edisi Lima. Jakarta: Salemba Empat.
- Sukirno, Sadono, 1995. Pengantar Teori Ekonomi Makro, Penerbit Pt. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suroto. 2000. Strategi Pembangunan Dan Perencanaan Kesempatan Kerja. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Tambunan, Tulus. 2002. Usaha Kecil Dan Menengah Di Indonesia: Beberapa Isu Penting. Jakarta: Salemba Empat.
- Zulkarnain. 2006. Kewirausahaan Strategi Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah Dan Penduduk Miskin, Penerbit Adit Cipta Karya Nusa, Yogyakarta